

Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syaharuddin



BUILDING NATION CHARACTER THROUGH EDUCATION

**PROCEEDING
INTERNATIONAL SEMINAR
ON CHARACTER EDUCATION**



PROCEEDING

International Seminar on Character Education

Building Nation Character Through Education

Chairman Editor:

Ersis Warmansyah Abbas

Members:

Fatchul Mu'in

Melly Agustina Permatasari

Sirajuddin Kamal

Syahrudin

**Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
on May 24, 2014**



PROCEEDING
International Seminar on Character Education
Building Nation Character Through Education

Copyright@2014, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juli 2014

Diterbitkan oleh:
FKIP_Unlam Press

ISBN: 978-602-96546-1-5

PROCEEDING
International Seminar on Character Education

**Building
Nation Character
Through Education**

Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Fatchul Mu'in
Melly Agustina Permatasari
Sirajuddin Kamal
Syahrudin

Sampul Dalam

V



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/ atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENGANTAR

Pertama dan utama sekali, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, berhasil dan sukses menyelenggarakan Seminar Internasional Pendidikan Karakter dengan tema “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter.” Tanpa rahmat dan hidayah Allah SWT manalah mungkin seminar dimaksud terlaksana.

Seminar Internasional Pendidikan Karakter tersebut dilaksanakan, Sabtu 24 Mei 2014 dengan Pemakalah Utama Eran Williams, Ph.D (RELO USA), Christine Pheeney, MA (AVID Australia), dan Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) dengan 50 lebih pemakalah pada *pararel session* dengan lima pilahan, yaitu: Pendidikan Karakter dan Pendidikan Bahasa, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPA, Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Karakter Perspektif Ilmu Pendidikan. Pada acara pembukaan, Jumat, 23 Mei 2014, seminar dibuka oleh Drs. Rudy Resnawan, Wakil Gubernur Kalimantan Selatan dan kemudian dengan paparan Pembicara Kunci, Prof. Furqon, Ph.D., Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Panitia seminar meminta Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan (Pemprov Kalsel) dan Pemerintah Republik Indonesia (Kemendikbud) dengan maksud dapat memberikan picuan bagi peserta seminar yang datang, baik dari Kalimantan Selatan dan daerah-daerah lain di Indonesia, maupun mancanegara, dalam kerangka “melihat” permasalahan Pendidikan Karakter dalam persepektif lokal, nasional, dan global. Lebih khusus, dalam menjawab kondisi obyektif saat ini, dimana adanya fenomena berbagai perilaku anak bangsa yang menjauh dari nilai-nilai luhur lokal, nasional, maupun universal dengan “perilaku menyimpang.” Pendidikan Karakter diintroduksi sebagai satu dari sekian jawaban yang menjanjikan. Hal tersebut dimaksudkan, dalam pembangunan karakter (*character building*) sejatinya kita, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia, membangun karakter nasional (*national and character building*) dalam persepektif, pembangunan pendidikan yang valid adalah yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal dan nasional sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Kalaulah ada hal paling disayangkan, pada pengantar prosiding ini, panitia tidak mungkin menggambarkan kegairahan seminar dengan 600 peserta menyimak serius Makalah Sambutan, Makalah Kunci, Makalah Utama, dan 50 Makalah Pilahan yang dibalut diskusi menarik dan mendalam dengan argumentasi akademik, yang kalau disimpulkan dalam satu kalimat: **Pendidikan karakter hendaklah menjadi ruh Pendidikan nasional.**

Pengantar

VII

Tentu saja, seminar hebat ini terselenggara atas atensi dan kontribusi, baik dari pimpinan Kemendikbud, Pemprov Kalsel, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan terutama FKIP Unlam Banjarmasin sehingga panitia dapat menunaikan tugas dengan baik. Bahwa berbagai kekurangan terikut padanya sudah jelas dengan sendirinya. Untuk itu kami mohon maaf kepada segala pihak atas segala kekurangan panitia.

Akhirulkalim, mohon maaf lahir batin.

Banjarmasin, 27 Juli 2014

Ketua Panitia:

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MAKALAH SAMBUTAN DAN MAKALAH UTAMA	1
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i> <i>Rudy Resnawan</i>	3
Menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang Berkarakter melalui Kurikulum 2013 <i>Furqon</i>	7
International Conference on Character Education: Cooperative Spirit <i>Christine Pheeny</i>	23
Shaping Character in The English Classroom <i>Eran Williams</i>	33
Mengembangkan Karakter Siswa dengan Menggunakan Sastra Daerah <i>Jumadi</i>	37
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA	47
Pembinaan Karakter Peduli melalui Pembelajaran Membaca Cerita Anak <i>Akhmad, HB</i>	49
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa: Membangun Karakter Siswa melalui Drama <i>Ali Harun & Armin Fani</i>	67
Membangun Karakter Siswa melalui Sastra Lisan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Asna Nteli</i>	73
Metafora dalam Bahasa Gorontalo sebagai Salah Satu Basis Pembentuk Karakter <i>Dakia N. Djou</i>	81

Cerminan Karakter Anak melalui Bahasa <i>Emma Rosana Febriyanti</i>	87
Cross Cultural Perspective and Character Education in The Television Commercial Breaks <i>Elvina Arapah</i>	97
Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Bahasa Indonesia yang Santun <i>Muslimin</i>	113
Pre-Service English Teachers Perspectives on Character Education: Commitmens and Constrains <i>Mutiara Bilqis</i>	121
Pembinaan Kesantunan Berbahasa (<i>politeness</i>) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran <i>Student Wheels</i> di Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Nanik Mariani Effendie</i>	129
Character Education Implementation Performed by The Student of Teaching Practicel Course at IAIN Antasari Banjarmasin <i>Raida Asfihana</i>	137
Pendidikan Karakter melalui Tradisi Lisan Balamut <i>Sainul Hermawan</i>	149
Memfaatkan Peribahasa Banjar sebagai Sarana Pembentukan Karakter <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	163
Peer Feedback to Enhance Students Confidence and Writing Performance, and Alleviate Students Anxiety <i>Titik Rahayu & Sunoko Setyawan</i>	173
English Presentation as a Character Education Program in Building The Students Courage <i>Wan Yuliyanti</i>	187
BAB III. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPA	197
Endorsement of Character Education through Taxanomy Education <i>Abdul Gafur</i>	199
Pembelajaran Berbasis Karakter melalui Permasalahan Biologi <i>Aminuddin Prahatamaputra</i>	209

Building of Sceintific Attitude in The Childhood through The Science Leaning <i>Arif Sholahuddin</i>	219
Membangun Pemahaman dan Karakter Diri Calon Guru <i>Maya Istyadji</i>	231
The Honest Character in Statistic Learning <i>Muhammad Royani</i>	237
Strategy of Science Leaning Based on Character Education <i>Muhammad Zaini</i>	247
Profil Karakter Tenaga Kesehatan dalam Implementasi Universal Precaution untuk Pencegahan HIV/AIDS <i>Nana Noviana</i>	255
Perilaku Berkarakter melalui Pembelajaran Matriks pada Perkuliahan Entomologi <i>St. Wahidah Arsyad dan Aulia Ajizah</i>	267
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN IPS	279
Pengembangan Efikasi Diri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS <i>Agus Suprijono</i>	281
Pengaruh Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Bangsa <i>Ana Andriani</i>	297
Pendidikan Multikultur sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran IPS <i>Anwar Senen</i>	313
Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan IPS di Perguruan Tinggi <i>Baseran Nor</i>	321
Bentuk Pendidikan Keagamaan dalam Masyarakat Adat (Kearifan Lokal dalam Pewarisan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Kuncen di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Garut, Jawa Barat <i>Benny Wijarnako dan Yulia Tri Samiha</i>	333
Nilai-Nilai Keteladanan Sultan Babullah dalam Berjuang Mengusir Portugis di Kawasan Maluku Utara	

<i>Darmawijaya dan Jainul Yusup</i>	347
Nilai Karakter pada Materi Geomorfologi	
<i>Deasy Arisanty</i>	357
Biografi Profetik Guru Sekumpul: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan karakter	
<i>Ersis Warmansyah Abbas</i>	363
Peran Sekolah dalam Membina Peserta Didik Menjadi Warga Negara Berkarakter Demokrasi	
<i>Fatimah</i>	381
Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pedagogi Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik	
<i>Heri Susanto</i>	393
Museum sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Kalimantan Selatan	
<i>Herry Porda Nugroho Putro</i>	407
Pengelolaan Kelas dengan Manajemen Diri yang Berkarakter Pancasila	
<i>I Gusti Ketut Arya Sunu</i>	412
Pendidikan Karakter Berbasis Naskah Lontaraq Solusi terhadap Problema Remaja	
<i>Irwan Abbas</i>	433
Nilai Tradisi Budaya Katoba Berfungsi sebagai Dasar Pendidikan Karakter Generasi Muda Masyarakat Etnik Muna	
<i>La Ode Monto Bauto</i>	447
Peningkatan Karakter Melalui Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di Prodi Pendidikan Sejarah	
<i>Liza Husnita dan Kaksim</i>	469
Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Karakter Dialog yang Tidak Pernah Dituntaskan	
<i>M.Z. Arifin Anis</i>	477
Membangun Karakter melalui Kemandirian Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unlam Banjarmasin	
<i>Melly Agustina Permatasari</i>	489
Taman Kota dan Pembentukan Karakter Generasi Muda	
<i>Muhaimin</i>	499

Implementasi <i>Blue Economy</i> dalam Pengembangan SDM Berkarakter Menuju Indonesia sebagai Negara Maritim <i>Muhammad Rahmattullah</i>	505
Pendidikan IPS Berwawasan Multikultural sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa <i>Rasimin</i>	523
Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewanta dan Pendidikan Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Konteks Kurikulum 2013 <i>Rizali Hadi</i>	527
Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Bangsa Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan <i>Urang Banua</i> Perspektif Etnopedagogi <i>Sarbaini</i>	537
Implementasi Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 7 Banjarbaru <i>Sri Setiti</i>	543
Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi sebagai Impelementasi Pendidikan Berkarakter di Sekolah Dasar <i>Suswandari</i>	551
Nilai-Nilai Sejarah Lokal (Banjar) dalam Pembelajaran IPS (Studi pada Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode Perang Banjar 1859-1906) <i>Syahrudin</i>	563
Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS-Sejarah <i>Zusmelia dan Zulfa</i>	581
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN OLAH RAGA	589
Revitalisasi Pendidikan Karakter di <i>Banua</i> <i>Herita Warni</i>	591
Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani <i>Rahmadi</i>	599
BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN	609
Peran Ketauladanan <i>Stakeholder</i> yang Kompak Menjadi Barometer Percepatan Pencapaian Keberhasilan Pendidikan Karakter Unggul bagi Anak	

<i>Acep Supriadi</i>	611
Asesmen Portofolio dalam Pelajaran Berbasis Karakter di sekolah Dasar	
<i>Darmiyati</i>	623
Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia melalui Pengamalan terhadap Al-Qur'an	
<i>Fahmi</i>	633
Insan Qur'ani sebagai Tujuan Konseling Perdekatan Qur'an	
<i>Karyono Ibnu Ahmad</i>	641
Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	
<i>M. Saleh</i>	649
Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan	
<i>Wahyu</i>	659
EDITORS	673

METAFORA DALAM BAHASA GORONTALO SEBAGAI SALAH SATU BASIS PEMBENTUK KARAKTER

Dakia N. Djou

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang terkenal sebagai masyarakat yang santun dalam bertutur dengan siapa saja. Kesantunan itu terlihat pada cara bertutur, baik dalam interaksi sehari-hari maupun pada acara-acara peminangan. Khusus untuk acara peminangan, bahasa yang dipakai sebagai media interaksi adalah bahasa Gorontalo. Wujud bahasa yang dipakai pada acara peminangan jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasanya penuh dengan bentuk ungkapan dan kiasan yang terungkap dalam bentuk metafora. Metafora dalam makalah ini sangat menarik untuk dibicarakan, karena metafora yang digunakan oleh para pemangku adat pada acara peminangan bukan saja memperindah dan memperhalus penyampaian pesan, tetapi lebih daripada itu metafora dapat membentuk karakter seseorang karena di dalamnya mengandung pesan-pesan budaya yang dapat diambil sebagai bahan pengetahuan, sekaligus dapat dijadikan sebagai pedoman hidup pada masa yang akan datang. Bagaimana wujud dan parameter metafora tersebut dapat membentuk karakter seseorang? Masalah inilah yang ingin diungkap melalui makalah ini. Di sini para audiens yang hadir pada acara peminangan itu dapat mengambil hikmah atas pesan budaya tersebut melalui pemberian makna. Pemaknaan terhadap sebuah metafora itu senantiasa dikaitkan dengan reaksi audiens ketika mendengar ungkapan kiasan itu dituturkan oleh pemangku adat dari kedua bekah pihak. Lebih daripada itu, masalah yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji dalam makalah ini adalah bagaimana karakter seseorang dapat terbentuk melalui pengungkapan metafora oleh para pemangku adat di Gorontalo.

Kata-kata kunci: metafora, bahasa Gorontalo, basis, pembentukan karakter.

I. PENDAHULUAN

Budaya tuturan lisan suatu masyarakat tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai penyampai pesan kepada mitra bicara. Tetapi lebih daripada itu, terdapat tuturan-tuturan tertentu yang dikondisikan oleh penutur untuk maksud dan tujuan tertentu pula. Tuturan dimaksud, antara lain seperti yang terdapat pada acara peminangan. Acara peminangan di Gorontalo adalah sebuah acara yang disakralkan oleh sanak saudara, bahasa tuturnya banyak menyimpan pesan yang dapat dipedomani dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Gorontalo yang perlu dipertahankan. Pemertahanan ini diperlukan guna pelestarian pola-pola tingkah laku yang tercermin dalam tuturan tersebut. Tuloli (2004:1) menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat

mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat itu, yang tampak pada pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuan (*behavior*).

Masyarakat Gorontalo adalah suatu masyarakat etnis yang masih mempertahankan kebudayaannya, walaupun di sana-sini telah terjadi perubahan akibat perkembangan pola pikir masyarakatnya, atau pengaruh budaya lain. Di Gorontalo terdapat beberapa kegiatan kebudayaan yang masih bertahan sampai saat ini, salah satu di antaranya adalah acara pernikahan yang prosesinya masih tetap dilaksanakan secara adat-istiadat setempat, terutama pada acara peminangan, yang di dalamnya terdapat dialog budaya. Dalam dialog itu ada hal yang menarik dan perlu untuk dikaji, yakni ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis. Di sini para pelaku dialog dalam hal ini pemangku adat yang menjadi juru bicara pada peminangan itu secara leluasa menggunakan kata-kata yang mengundang para audiens untuk menafsirkannya secara mendalam, karena akibat metaforis tadi.

Metafora dalam pengertian ini adalah gaya melukiskan suatu benda dengan membandingkan langsung pada benda lain yang mempunyai sifat yang sama dengan benda itu. Dalam pengertian lain bahwa metafora adalah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu (Luxemburg, dalam Tuloli, 1990:213). Menurut Becker (dalam Pradopo, 1987:66), metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Jadi, juru bicara yang menjadi utusan dari kedua belah pihak pada acara peminangan tidak lepas dari belenggu pengungkapan seperti itu.

Berbagai pesan yang terdapat dalam tuturan lisan sampai saat ini belum banyak yang mengangkat ke permukaan untuk dibicarakan pada pertemuan ilmiah seperti ini. Pesan itu berupa: pesan budaya, pesan moral, pesan pendidikan, pesan religius, dan sebagainya. Justru dalam pesan-pesan tersebut banyak hal yang dapat kita ambil sebagai pedoman hidup sehari-hari.

II. METAFORA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Seperti dikatakan di atas bahwa metafora adalah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu. Kalau dicermati secara mendalam sesungguhnya metafora itu sangat erat kaitannya dengan diksi atau pilihan kata. Pada kondisi tertentu seseorang harus berusaha memilih kata yang tepat untuk maksud tertentu, agar apa yang diharapkan segera tercapai, yakni terbentuknya sebuah perumpamaan yang dapat digunakan untuk membangun karakter seseorang.

Karakter suatu masyarakat akan terbentuk melalui pembiasaan oleh para leluhurnya, yakni melalui pesan-pesan budaya. Gorontalo terkenal dengan daerah yang memiliki budaya, sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Oleh sebab, masyarakatnya memiliki cara yang berbeda dalam membentuk karakter generasinya, misalnya ada yang dengan cara membimbing dan mendidik langsung, ada yang melalui ungkapan-ungkapan budaya di kala upacara adat sedang dilaksanakan.

Pembentukan karakter ini dilaksanakan sesuai dengan falsafah budaya yang dianutnya. Di mana-mana falsafah budaya itu sama untuk setiap daerah atau suku di Indonesia, yakni

budaya bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Falsafah ini yang menjadi pegangan dalam membentuk karakter seseorang. Oleh sebab itu, pada setiap pelaksanaan adat di Gorontalo, misalnya penobatan salah seorang pemimpin negeri, terdapat pesan budaya yang disampaikan oleh para *Baate* (pemangku adat) yang harus dipegang teguh oleh pejabat yang dinobatkan tersebut seperti berikut ini.

<i>Huta, huta lo ito Eeya</i>	'Tanah tanah milik Tuan'
<i>Taluhu, taluhu lo ito Eeya</i>	'Air air milik Tuan'
<i>Tul,u tulu lo ito Eeya</i>	'Api api milik Tuan'
<i>Dupoto, dupoto lo ito Eeya</i>	'Angin angin Tuan'
<i>Tau, tau lo ito Eeya</i>	'Orang, orang milik Tuan'
<i>Bo diila polulia to hilawo Eeyanggu</i>	'Tetapi jangan jadikan pemuas nafsu Tuanku

Persyaratan amanah di atas mengandung dua pengakuan (Tuloli dkk, 2004:48) seperti berikut:

1. Pengakuan dari para pemangku adat yang mewakili rakyat, bahwa segala yang ada di wilayah adat ini diperuntukkan bagi pemimpin untuk diolah, diberdayakan, dan dikembangkan.
2. Pengakuan yang diharapkan dari *Eeyanggu* 'Tuanku' (pejabat) agar ada komitmen dan integrasi dari berbuat memberdayakan potensi dalam wilayah adat itu untuk kepentingan rakyat dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Kalau dua pengakuan ini dipertahankan oleh pemimpin, maka tentu saja tidak terjadi penyelewengan, berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam kepemimpinan.

Apa yang dicontohkan di atas baru merupakan salah satu aspek pembentuk karakter anak bangsa. Sibarani (2012:123) mengilustrasikan bahawa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter generasi bangsanya. Dikatakan bahawa dalam pembangunan karakter bangsa, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Selanjutnya pada halaman yang sama Sibarani mengatakan bahawa karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dalam pengertian lain disebutkan bahawa karakter adalah keseluruhan nilai, pemikiran perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut jatidiri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Istilah karakter sebenarnya bersifat "netral", mungkin negatif, tapi mungkin juga positif; mungkin jelek, tapi mungkin juga baik. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang baik sehingga kalau kita menyebutkan pembangunan atau pendidikan karakter, itu berarti pembangunan atau pendidikan karakter yang baik atau positif. Sejalan dengan pengertian tersebut, berkarakter berarti berkarakter yang baik, berkepribadian yang baik, berperilaku positif

atau berjiwa membangun. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat itu.

Berikut ini diuraikan beberapa jenis karakter yang terbentuk melalui perumpamaan budaya yang dilakukan oleh para pemangku adat melalui kegiatan upacara kebudayaan Gorontalo.

1. Karakter Tidak Boleh Berlagak Sombong

<i>Diila potitiwangango</i>	'Jangan berlagak sombong'
<i>Diila tumuhu tumango</i>	'Tidak beroleh sahabat'
<i>Wonu motitiwangango</i>	'Kalau berlagak sombong'
<i>Tangolio mo'atango</i>	'Tidak memperoleh kebaikan'
<i>Hungolio motontango</i>	'tidak memperoleh rezeki'
<i>Batangalio mohuango</i>	'diri kita akan hidup si-sia'
<i>Potitihutu humopoto</i>	'Berbuatlah seperti kencur'
<i>Moonu lo'o-lo'opo</i>	'Harum semerbak'
<i>Luntuwa lo wolipopo</i>	'Memperoleh kebaikan'
<i>U mopio dumo'oto</i>	'Yang baik akan menetap'

Ungkapan ini sering dipesan oleh para leluhur kita di Gorontalo yang ditujukan kepada audiens sasaran sesuai dengan jenis upacara adat yang dilaksanakan pada saat itu. Tentu saja secara langsung audiens umum yang sempat hadir pada upacara adat tersebut pasti mendengar nasihat semacam itu, sehingga dengan demikian, karakternya pun turut terbentuk karenanya.

Metafora, atau yang menjadi ibarat pada ungkapan di atas adalah sejenis tumbuhan. Dalam ungkapan ini setiap orang dianjurkan berbuat atau mengambil sifat yang ada pada tanaman kencur, yang selalu hidup merendah, dan tidak pernah tumbuh mencapai ketinggian seperti pepohonan lainnya. Cara hidupnya tanaman kencur ibarat sedatar dengan tanah, tetapi mengandung harum yang semerbak. Dalam hal ini ketika kencur itu digunakan harumnya pasti menyebar ke mana-mana, sehingga siapa saja yang sempat mencium harum baunya pasti menyukainya. Betapa tidak, jika seseorang berada ditengah-tengah masyarakat, kemudian ia mampu membuat masyarakat itu menjadi tenang, ia menjadi panutan masyarakat setempat karena selalu menonjolkan sifat rendah diri. Karakter inilah yang menjadi idaman kita semua.

2. Karakter Menghargai Waktu

Pada setiap aktivitas, masalah waktu tidak boleh hanya dibiarkan berlalu begitu saja. Waktu harus dihargai keberadaannya. Pada acara dialog peminangan di Gorontalo, terdapat ungkapan perumpamaan yang mengacu kepada pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, muncul ungkapan seperti berikut ini.

<i>wonu dipo:luwo,</i>	'kalau belum ada' (yang ditunggu)
<i>wonu delo buku tuladu</i>	'ibarat buku tulis'
<i>de ma pohima toqu buqa-buqadu,</i>	'akan ditunggu dalam keadaan terbuka'
<i>wonu delo ngadi kitabi</i>	'kalau mengaji kitab'
<i>de ma pohima toqu ngadi-ngadi,</i>	'nanti ditunggu pada waktu mengaji'
<i>wau woluwo ta mai to dalalo</i>	'dan ada yang masih dalam perjalanan'

<i>timongolio penu didu maqo tomatangalo</i>	'mereka biar tidak ditunggu lagi'
<i>bolo loqia debo ma moali ma tumulalo</i>	'pembicaraan sudah dapat dimulai'
<i>insya Allah me:dungga mai</i>	'insya Allah setelah tiba'
<i>de ma pohunggulialo</i>	'nanti akan diceritakan'
<i>karena ito boti modaha</i>	'karena kita menjaga'
<i>didi bolo ma peletaqalo.</i>	'hujan akan turun'

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa apabila keluarga yang diundang belum hadir atau terlambat datang, acara sudah boleh dimulai sambil menunggu tamu undangan lainnya, agar kita tidak kemalaman di rumah orang. Jadi karakter yang muncul akibat ungkapan ini adalah karakter tahu memanfaatkan waktu secara tepat dan efisien. Atau dengan kata lain ungkapan ini berisi amanat bahwa tamu undangan yang datang terlambat, maka segala keputusan sebagai hasil musyawarah pada saat itu nanti akan disampaikan kepada yang bersangkutan.

3. Karakter Menghormati Lawan Bicara

<i>Ito olanto wolo mongowutatonto</i>	'Anda dengan Saudara anda'
<i>hi huloqa hi duqota</i>	'duduk secara teratur'
<i>odelo lale pilopota</i>	'seperti janur yang dipangkas'
<i>di:la hi labo-labota</i>	'tidak berlebih-lebih' (sama rata)
<i>wonu dequ hiapomota</i>	'kalau dihitung'
<i>kaum bapak wopatota,</i>	'kaum bapak empat orang'

Ungkapan budaya ini berisi anjuran kepada kita agar dalam bertutur kata hendaknya mengedepankan kesantunan berbahasa.

4. Karakter Menjaga Kehormatan Diri

<i>hulawanto ngopata</i>	'emas sepotong'
<i>wahu to bubalata</i>	'tersimpan di tempat tidur'
<i>bilalu lo paramata</i>	'terbungkus dengan permata'
<i>laqitio dunggilata</i>	'cahayanya mengkilat'
<i>putungo bunga kanari</i>	'kuncup bunga kenari'
<i>tua-tua to huwali</i>	'terisi di dalam kamar'
<i>unti-unti to lamari</i>	'terkunci di lemari'
<i>wonulio kaka-kakali</i>	'harumnya masih asli'

Yang dimaksud dengan *hulawa ngopata*, *putungo bunga kanari* dalam ungkapan ini adalah sang gadis yang menjadi idaman sang lelaki yang dianggap masih suci-bersih, belum ada orang lain yang menyentuh. Kata *ngopata* 'hanya satu-satunya'. Maksudnya tidak ada duanya. Jadi memperkuat makna, bahwa gadis itu tidak ada tolok bandingannya dari segi kecantikan dan kesuciannya. Kecenderungan juru bicara menggunakan metafora dalam acara peminangan dimaksudkan untuk memberi kesan yang indah bagi para pendengar yang hadir pada saat itu. Di samping itu, juru bicara lebih memperindah dan memperhalus pengungkapan maksud dan tujuan hati dari pihak keluarga.

5. Karakter Mempererat Tali Persaudaraan

<i>Diila potiti'uda'a</i>	'Jangan membanggakan diri'
<i>Mo'oputu u ngaala'a</i>	'Memutuskan hubungan kekeluargaan'
<i>Bo u ngaala'alo</i>	'Hanya keluargalah'
<i>Ogaambangia hamaalo</i>	'Yang mudah dimintai pertolongan'
<i>Mopodutu wau mohantalo</i>	'Mengadakan segala sesuatu yang dibutuhkan'
<i>Diila potitilanggato</i>	'Jangan meninggikan diri'
<i>Mo'oputu u mohutatao</i>	'Memutuskan tali persaudaraan'
<i>Bo u mohu-mohutatolo</i>	'Hanya Saudara-saudaralah'
<i>Ogaambangiangi tiangolo</i>	'Yang mudah dimintai pertolongan'
<i>To karaja mototolo</i>	'Pada pekerjaan yang serba sulit'

III. PENUTUP

Belum seluruhnya aspek pembentuk karakter dalam tradisi budaya Gorontalo diungkap melalui makalah ini. Masih banyak yang perlu di angkat dan dibicarakan dalam forum ilmiah seperti ini, antara lain: *lohidu* (nyanyian rakyat), *paa'iya lo hungo lopoli* (berbalas pantun), *lohidu* (nyanyian rakyat). Yang diangkat dalam makalah ini baru salah satu ragam budaya Gorontalo, yakni *palebohu* (nasihat) yang berlaku pada acara pernikahan. Itu pun baru terbatas pada penggunaan metafora. *Palebohu* untuk penobatan, *palebohu* pemberian gelar adat, *palebohu* pembaeatan, *palebohu* gunting rambut, belum diangkat dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Sastra Lisan Gorontalo*. Depdikbud Jakarta (Seri ILDEP): Intermasa.
- Tuloli, Nani dan Nurdin Dama. 2004. *Pranata dan Fungsinya dalam Masyarakat: Hasil Penelitian*. BALITBANG PEDALDA Provinsi Gorontalo.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.